

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Populasi penduduk di kota-kota besar semakin meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan survei penduduk antar sensus (Supas) 2015, jumlah penduduk Indonesia di tahun 2019 mencapai 266,91 juta jiwa dimana 68% dari total populasi adalah penduduk dengan usia produktif (Data Bappenas, 2018). Peningkatan jumlah penduduk juga bersamaan dengan berkembangnya pertumbuhan kawasan industri, kompleks perumahan dan gedung-gedung di pusat kota. Kepadatan penduduk berdampak pada permasalahan keterbatasan lahan untuk hunian. Hunian menjadi kebutuhan primer bagi manusia yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan berlindung, kebutuhan akan hunian juga berkembang bersamaan dengan kebutuhan akan ruang ideal untuk bertinggal. Namun harga tanah yang kian meningkat menjadi permasalahan baru bagi penduduk, sehingga sulit untuk mendapatkan tempat tinggal yang ideal.

Perumahan *cluster* menjadi salah satu solusi dari pertumbuhan populasi yang terus meningkat serta maraknya pembangunan perumahan di perkotaan. Harga pemasaran dan terus meningkatnya perpindahan penduduk ke kota yang mendesak orang-orang untuk tinggal di ruang terbatas. Hal ini pun diiringi dengan kebutuhan dasar manusia semakin besar, ada yang perlu dipertahankan dan dipenuhi guna menciptakan kesejahteraan dalam hidupnya. Dalam penelitian Royal Institute of British Architect, biasanya keterbatasan ruang yang menyebabkan ketidakpuasan pada rumah mereka. (RIBA dalam Thøgersen, 2017).

Keberadaan furniture sudah menjadi kebutuhan di rumah, furniture pada rumah setidaknya mengambil 50% dari area ruangan, oleh karena itu, tinggal di rumah dengan ruang terbatas dibutuhkan furniture yang dapat menghemat ruang sebagai solusi. Penerapan Minimalisme pada furniture juga menjadi salah satu solusi dalam keterbatasan lahan, selain dirancang multifungsi furniture juga dapat dirancang modular, *moveable* dan *transformable* untuk menghemat dan

meningkatkan efisiensi dalam ruangan. Selain dalam sistem, penerapan minimalisme pada furniture juga dapat dirangcang dengan bentuk sederhana, memanfaatkan elemen dasar seperti garis dan bentuk geometris sebagai bentuk dasar, komponen bangunan dan elemen interior diciptakan sebagai elemen multifungsi dan fungsional (Suerni, 2013:7). Hal ini menjadi tantangan desainer untuk belajar bagaimana memenuhi kebutuhan para penghuni hunian kecil dengan keterbatasan ruang.

Umumnya hanya 40% ruangan yang maksimal digunakan dalam suatu rumah, keluarga lebih sering menghabiskan waktu di dapur, kamar mandi, kamar tidur dan ruang keluarga. Dapur menjadi salah satu area yang dibutuhkan dalam rumah tinggal, meskipun sangat jarang digunakan. Tidak hanya sebagai tempat memasak dan penyimpanan peralatan dapur, namun dapur juga sama berharganya dengan ruangan lain karena dapur juga dapat digunakan sebagai tempat bercengkrama dengan anggota keluarga. Aktivitas rutin di dapur biasanya hanya sekitar 2-4 jam saja perharinya dimulai dari menyiapkan sarapan di pagi hari, makan siang dan makan malam. *Perabotan* yang digunakan di dapur cukup banyak dan memakan banyak tempat bagi rumah kecil. Sehingga ada keterbatasan ruang gerak saat aktivitas memasak berlangsung, selain itu minimnya tempat juga berpengaruh pada proses persiapan bahan masakan. Oleh karena itu dapur idealnya didesain untuk memfasilitasi proses memasak secara nyaman, optimal dan lebih ergonomis.

Pada perumahan Cherry Field yang terletak di Ciganitri, Bojongsoang, Kab. Bandung terdapat satu kelompok cluster dengan hunian tipe 50 yang memiliki luas bangunan 50 m² serta luas tanah 100 m². Luas dapur pada hunian ini adalah 2,6 x 2,8 m yang artinya luasan pada dapur rumah ini kurang dari 10% dari total luas bangunan. Setelah dilakukan observasi dan wawancara pada penghuni cluster ditemukan masalah pada luasan dapur yang cenderung sempit membuat penempatan komponen dan kebutuhan operasional belum sesuai, hal ini berpengaruh pada aktivitas di dapur menjadi kurang optimal karena jarak jangkauan setiap komponen dan kebutuhan operasional yang kurang efektif. Kurang efektifnya tempat penyimpanan menjadikan penempatan peralatan masak makan

tidak terorganisir, hal ini yang membuat dapur tidak terlihat bersih dan rapi, hal ini juga disebabkan oleh *habit user* yang cenderung kurang gemar untuk beres-beres dan lebih sering membiarkan dapur dalam keadaan yang berantakan.

Oleh karena itu, berdasarkan pada penjabaran diatas diperlukan perancangan sarana untuk menciptakan dapur yang ideal untuk rumah sederhana tipe 50 agar aktivitas di dapur menjadi lebih nyaman, optimal dan ergonomis. Aspek ergonomi menjadi aspek utama yang dibutuhkan dalam perancangan sarana untuk hunian kecil seperti area dapur pada rumah ini. Oleh karena itu, desain yang dibuat berupa *kitchen set* ergonomis dengan menerapkan desain minimalis.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Dapur yang sempit menjadikan penempatan komponen dan kebutuhan operasional pada dapur tidak sesuai yang menyebabkan kenyamanan dalam beraktivitas di dapur tidak optimal.
2. Jarak jangkauan setiap zona belum tepat (kurang ergonomis).
3. Kurang efektifnya penyimpanan peralatan masak dan makan kurang terorganisir, sehingga dapur tidak terlihat bersih dan rapi.

1.3. Rumusan Masalah

1. Konsep apa yang dapat diterapkan pada dapur untuk menunjang aktivitas di dapur lebih optimal?
2. Mengapa jarak jangkau pada dapur sangat mempengaruhi aktivitas di dapur?
3. Bagaimana perancangan fasilitas untuk dapur yang ergonomis agar menciptakan aktivitas yang lebih efektif dan efisien dengan menerapkan prinsip minimalisme?

1.4. Batasan Masalah

1. Studi kasus dan observasi dilakukan di perumahan Cherry Field, Ciganitri, Buah Batu, Bandung. Pada Cluster Crystalina hunian tipe 50 dengan luas tanah 100 m² dan luas bangunan 50 m².

2. Penghuni rumah terdiri dari 4 orang anggota keluarga (2 orang dewasa dan 2 anak-anak).
3. Letak dapur masih sesuai dengan *layout* dari pengembang (belum di renovasi).
4. Produk yang dirancang hanya yang berhubungan dengan aktivitas utama di dapur yaitu memasak, persiapan dan mencuci.